



Edukasi Metode Demonstrasi dan *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pertolongan Pertama *Syncope*

Nurul Laili¹, Linda Ishariani¹, Farida Hayati¹, Ayu Wandari Samad¹

¹Department of Nursing, STIKes Karya Husada Kediri, Indonesia

Correspondence author: Nurul Laili

Email: nurullaili230279@gmail.com

Address : Jl. Soekarno Hatta No. 7 Pare Kediri, East Java Indonesia, Telp. 08125296979

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i2.808>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Abstract

Introduction: Syncope is a common occurrence in schools, especially among adolescents. First aid skills are crucial in health education, particularly in dealing with emergencies like syncope. Education and training in syncope first aid are needed to ensure students are better prepared and capable of handling emergency situations. One way to improve syncope first aid skills is through interactive demonstration and jigsaw learning methods.

Objective: The aim of this community service activity is to provide knowledge and skills through education using demonstration and jigsaw methods regarding the management of syncope in adolescents in the school environment.

Method: The activity was implemented through demonstration and jigsaw education. The activity was held for four days, from September 6-9, 2025, at SMPN 3 Kertosono. Participants were 20 students of SMPN 3 Kertosono.

Result: The pre-test evaluation results, before being given education, showed that the majority (65%) of respondents were in the adequate category in their syncope first aid skills. The post-test results, after being given education, showed that all (100%) achieved the good category in their syncope first aid skills.

Conclusion: Visual and auditory stimuli from demonstrations and jigsaw discussions are processed by the brain into understanding and skills. Repeated observation and practice strengthen motor memory, improving students' overall abilities. This method can enhance students' ability to handle syncope. It is recommended that this method be applied continuously in student learning to optimally improve abilities.

Keywords: demonstration, first aid, health education, jigsaw, syncope

Latar Belakang

Pertolongan pertama telah berkembang secara signifikan dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya respons darurat yang cepat dan efektif. Di kalangan masyarakat, termasuk siswa dan tenaga pendidikan kemampuan pertolongan pertama dalam menangani kasus *syncope* termasuk kurang. Hal ini karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan disebabkan oleh minimnya pelatihan formal mengenai pertolongan pertama di sekolah dan komunitas membuat individu tidak siap untuk melakukan pertolongan pertama *syncope*. Siswa SMP, merupakan kelompok yang aktif secara fisik dan emosional. Kegiatan sekolah yang sering seperti olahraga dan upacara bendera rutin bisa menyebabkan *syncope* (Amalia et al., 2025). Banyak siswa yang belum mengetahui langkah yang harus diambil ketika melihat temannya pingsan, serta keterlambatan atau penanganan yang salah sering kali memperburuk situasi dan meningkatkan risiko komplikasi. Hal ini menjadi alasan untuk memberikan pendidikan yang cukup mengenai cara penanganan pertama *syncope* (Mokoagow, Watung, dan Sibuna 2020).

Penelitian yang telah dilakukan di SMAN 14 Maros di ketahui tingkat Pengetahuan pertolongan pertama sinkope pada siswa dengan 66% kategori kurang, sedangkan (34,0%) kategori baik. Keterampilan pertolongan pertama sinkope pada siswa yaitu (58,0%) kategori kurang, sedangkan (42,0%) kategori terampil (Basri dan Praditya 2023). Sikap menolong siswa pada kasus sinkop Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden (62%) memiliki sikap yang baik dalam menolong siswa yang pingsan. Terdapat 37,6% siswa yang memiliki sikap tidak menolong. Hal ini terjadi karena siswa tidak memiliki kemampuan untuk menolong siswa sinkop, tidak adanya kesempatan untuk menolong karena sudah ada orang lain yang menolong. Sebanyak 15,3% yang menyatakan sangat tidak setuju bersikap tidak panik apabila melihat kondisi darurat. Responden lainnya sebanyak 11,6% menyatakan ke tidak setujuan bersikap tidak terburu-buru dalam memindahkan siswa sinkop dari tempatnya sebelum dipastikan aman (Setianingsih, Faizah, dan Darwati 2020). Hasil studi pendahuluan di SMPN 3 Kertosono dengan jumlah siswa 10 orang. Peneliti melakukan wawancara terkait kemampuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama *syncope*. Diketahui 70% siswa hanya mengetahui *syncope* adalah keadaan tidak sadarkan diri, 90% siswa tidak tahu cara melakukan pertolongan pertama *syncope* yang benar, hanya 30% siswa saja yang pernah melakukan tindakan pertolongan pertama *syncope*. Mereka semua belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama *syncope* di sekolah.

Angka kemampuan siswa yang rendah pada pertolongan pertama *syncope* karena kurangnya pengetahuan penanganan *syncope*, minimnya pelatihan praktis, ketidaksadaran akan pentingnya pertolongan pertama *syncope*, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang interaktif. Pertolongan pertama tidak dilakukan dengan benar bisa mengakibatkan cedera atau komplikasi yang serius. Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memberikan pertolongan pertama yaitu memberikan pendidikan kesehatan pertolongan pertama *syncope* menggunakan metode edukasi, video animasi, simulasi, demonstrasi. Metode konvensional sebelumnya dinilai kurang efektif karena siswa hanya mengetahui teori tentang pertolongan pertama saja tanpa diimbangi oleh pengalaman dalam menerapkan langsung, sehingga siswa kurang mampu dalam melakukan tindakan cepat dan tepat ketika terjadi *syncope* dibuktikan dalam hasil penelitian Pramitaresti dan Sanjiwani (2020). Metode pembelajaran inovatif yang bisa dikembangkan yaitu menggabungkan demonstrasi dengan metode pembelajaran jigsaw dalam pertolongan pertama *syncope*. Sejalan dengan hasil penelitian Jesyifa

and Fitriyani (2022) bahwa nilai tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* sebelum dan setelah dilakukan edukasi *syncope* dengan metode jigsaw pada siswa jurusan asisten keperawatan pada penelitian ini mayoritas dalam kategori tidak siap sebagian besar (66,7%) menjadi semua siswa siap keseluruhan (100%).

Demonstrasi adalah cara mengajar dengan memperagakan secara langsung atau menggunakan media untuk membantu siswa memahami materi melalui peniruan (Sumirah et al., 2023), sementara metode jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok belajar multifungsi, dimana siswa bertanggung jawab mempelajari dan mengajarkan materi kepada anggota kelompok lain, sehingga mereka saling tergantung dan bekerja sama secara kooperatif untuk menguasai materi pembelajaran (Rahmi, Ma'wa, dan Alim 2023). Kelebihan metode ini memadukan latihan praktis langsung dengan pembelajaran kelompok, sehingga peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mahir dalam tindakan penanganan *syncope* yang cepat dan tepat. Kelemahan dari metode ini yaitu ketergantungan pada anggota "pakar" di kelompok, yang dapat menyebabkan perbedaan tingkat pemahaman di antara peserta. Selain itu, durasi pelatihan lebih panjang dan membutuhkan dinamika kelompok yang efektif. Pertolongan pertama yang benar dapat menghindari risiko komplikasi lebih lanjut meliputi kondisi syok hipovolemik, syok kardiogenik, syok neurogenik, syok anafilaktik dan syok sepsis yang apabila tidak ditangani dapat menyebabkan kematian.

Tujuan

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan edukasi metode demonstrasi dan *jigsaw* untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tentang pertolongan pertama dan cara penanganan *syncope*.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan edukasi dengan metode demonstrasi dan *jigsaw* untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus *syncope*. Kegiatan berlangsung selama empat hari, yaitu pada tanggal 6–9 September 2025, bertempat di SMP Negeri 3 Kertosono. Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh Tim Dosen Program Studi S1 Keperawatan bekerja sama dengan mahasiswa keperawatan dan siswa Palang Merah Remaja (PMR) sebagai mitra kegiatan di lingkungan sekolah.

Partisipan dalam kegiatan ini adalah remaja yang bersekolah di SMP Negeri 3 Kertosono dengan jumlah sebanyak 20 orang. Kriteria partisipan meliputi siswa yang aktif mengikuti kegiatan sekolah, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan memperoleh izin dari pihak sekolah. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang mencakup koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, penyusunan instrumen pre-test dan post-test, serta persiapan media dan alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan awal siswa dalam melakukan penanganan *syncope*. Selanjutnya, peserta mengikuti sesi edukasi yang disampaikan melalui metode ceramah untuk memberikan pemahaman teoretis mengenai *syncope* dan penanganan pertolongan pertama. Materi edukasi kemudian diperlakukan melalui metode demonstrasi dan *jigsaw* untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta. Materi yang disampaikan meliputi teknik mengecek kesadaran dengan cara

menepuk dan memanggil, teknik memposisikan pasien terlentang dengan kaki ditinggikan sekitar 15–30 cm, teknik melonggarkan pakaian, teknik mengecek pernapasan, teknik menghangatkan tubuh, teknik memiringkan kepala, serta teknik memanggil bantuan.

Metode demonstrasi dilakukan dengan menggunakan alat peraga agar peserta dapat melihat secara langsung tahapan penanganan syncope yang benar, sedangkan metode jigsaw diterapkan untuk mendorong diskusi kelompok, kerja sama, dan pemahaman mendalam antarsiswa. Media edukasi yang digunakan meliputi laptop, LCD proyektor, dan bahan presentasi, serta alat peraga pendukung untuk simulasi. Instrumen pengukuran yang digunakan dalam kegiatan ini berupa kuesioner dan lembar observasi yang disusun sesuai dengan materi edukasi untuk menilai aspek pengetahuan dan keterampilan siswa.

Tahap evaluasi dilakukan melalui pemberian post-test setelah seluruh rangkaian edukasi dan pelatihan selesai. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk menilai efektivitas metode demonstrasi dan jigsaw dalam meningkatkan kemampuan pertolongan pertama pada kasus syncope. Data yang diperoleh ditabulasi, diolah, dan dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase. Hasil kegiatan disajikan dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan angka dan persentase untuk memudahkan pemahaman pembaca.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan surat rekomendasi dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dengan nomor 0258/EC/LPPM/STIKES/KH/IX/2025, yang menjadi dasar legalitas dan pelaksanaan kegiatan di lingkungan sekolah.

Hasil

Berikut hasil penilaian kuesioner yang di kumpulkan dari peserta pengabdian kepada masyarakat terkait edukasi metode demonstrasi dan *jigsaw* tentang pertolongan pertama pada syncope.

Tabel 1. Karakteristik Siswa-Siswa Di SMPN 3 Kertosono

Karakteristik	f	%
Usia		
1 13 tahun	9	45
2 14 tahun	11	55
Jenis Kelamin		
1 Laki-laki	9	45
2 Perempuan	11	55
Keikutsertaan organisasi sekolah		
1 Tidak mengikuti	14	70
2 PMR	3	15
3 OSIS	1	5
4 Pramuka	2	10
Informasi sebelumnya		
1 Belum pernah	20	100
2 Pernah	0	0

Tabel 2. Kemampuan pertolongan pertama syncope sebelum di berikan edukasi

No	Kriteria	Frekuensi	
		n	%
1	Baik	0	0
2	Cukup	7	35
3	Kurang	13	65
Jumlah		20	100%

Tabel 3. Kemampuan pertolongan pertama syncope sesudah di berikan edukasi

No	Kriteria	Frekuensi	
		n	%
1	Baik	20	100
2	Cukup	0	0
3	Kurang	0	0
Jumlah		20	100%

Berdasarkan hasil evaluasi sebelum diberikan edukasi, didapatkan hasil yaitu hampir seluruh dari responden dengan prosentase 65 % memiliki kriteria kemampuan kurang sebanyak 13 remaja. Hasil evaluasi sesudah di berikan edukasi di dapatkan hasil yaitu seluruh responden dengan prosentase 100 % memiliki kriteria kemampuan baik tentang pertolongan pertama pada syncope.



Gambar 1. Foto kegiatan kemampuan pertolongan pertama syncope

Diskusi

Pertolongan pertama (first aid) adalah bantuan atau perawatan awal yang diberikan di lokasi kejadian kecelakaan atau pada seseorang yang mengalami masalah kesehatan secara tiba-tiba sebelum petugas kesehatan datang atau sebelum dikirim ke rumah sakit (Zega et al. 2022). *Syncope* adalah kondisi seseorang tiba-tiba pingsan atau hilang kesadaran dalam sementara waktu (Martone et al. 2024). Gangguan aliran darah ke otak yang terjadi selama episode *syncope* biasanya disebabkan oleh penghentian aliran darah secara sementara. Penurunan tekanan darah arteri sistemik yang bersifat sementara hingga mencapai tingkat yang tidak cukup untuk mempertahankan aliran darah ke otak adalah penyebab utama *syncope* (Puppala, Dickinson, and Benditt, 2014). Kemampuan pertolongan pertama *syncope* adalah kecakapan, keterampilan, dan kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk memberikan bantuan awal kepada individu yang mengalami kehilangan kesadaran secara mendadak akibat gangguan aliran darah ke otak. Pertolongan pertama ini dilakukan di lokasi kejadian sebelum petugas kesehatan tiba, dengan tujuan untuk mencegah cedera lebih lanjut dan memastikan keselamatan pasien.

Faktor yang bisa meningkatkan risiko seseorang mengalami pingsan, yaitu menderita gangguan pada sistem saraf otonom, memiliki penyakit jantung, seperti aritmia, penyempitan katup jantung, atau kelainan pada struktur jantung. mengalami penurunan kadar gula darah (hipoglikemia), menderita diabetes atau penyakit yang bisa memengaruhi sistem saraf, seperti malnutrisi, kecanduan alkohol, dan amyloidosis. mengalami hiperventilasi akibat bernapas terlalu cepat, karena merasa panik atau cemas. Kondisi yang dapat meningkatkan risiko *syncope* adalah terlalu lama berdiri, kelelahan, dehidrasi, memiliki penyakit jantung, jantung berdetak sebentar dan tiba-tiba kehilangan kesadaran, beraktivitas terlalu berat, pemeriksaan jantung abnormal, memiliki riwayat keluarga yang bisa mewarisi penyakit (Zahra and Sholeha, 2022).

Edukasi menggunakan metode demonstrasi dan jigsaw merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan praktik siswa. Kedua metode saling melengkapi, di mana demonstrasi memberikan contoh nyata dan jigsaw memfasilitasi pemahaman melalui interaksi dan diskusi. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran dalam intervensi dirancang dengan pendekatan yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan cara belajar peserta didik. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat lebih semangat, lebih terlibat, dan aktif mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Hal-hal seperti ini bukan hanya berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap materi (kemampuan kognitif), tapi juga mempengaruhi sikap dan minat mereka dalam belajar (kemampuan afektif), bahkan sampai pada keterampilan mereka dalam melakukan tugas atau kegiatan (kemampuan psikomotor).

Pendidikan kesehatan adalah proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku agar tercipta kebiasaan hidup sehat. Penggunaan media yang tepat berperan penting dalam memperjelas pesan dan mempercepat perubahan perilaku, termasuk dalam pertolongan pertama pada kondisi darurat seperti *syncope*.

Antusiasme yang tinggi dari siswa dalam mengikuti kegiatan mengenai pertolongan pertama pada kasus *syncope* menggunakan metode demonstrasi dan jigsaw, siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi dan saling bertukar informasi dalam kelompok. Interaksi yang terbangun melalui metode jigsaw turut meningkatkan rasa tanggung jawab individu untuk memahami materi secara menyeluruh, karena setiap siswa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran kelompok. Di sisi lain, demonstrasi praktis yang disampaikan membantu siswa memvisualisasikan langkah-langkah pertolongan pertama dengan lebih jelas, sehingga

meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mempraktikkannya secara langsung. Mereka juga merasa lebih siap dan yakin dalam menangani kondisi *syncope* jika terjadi di lingkungan sekitar.

Kesimpulan

Berdasarkan pengabdian kepada masyarakat di dapatkan gambaran kemampuan remaja di SMPN 3 Kertosono tentang pertolongan pertama pada *syncope* sebelum di berikan edukasi hampir seluruh dari responden memiliki kriteria kemampuan cukup dan sesudah di berikan edukasi di dapatkan hasil yaitu seluruh responden memiliki kriteria kemampuan baik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih di sampaikan kepada pihak pihak yang telah membantu kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yakni Ketua STIKES Karya Husada Kediri, Ka Prodi S1 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, Kepala LPPM STIKES Karya Husada Kediri, SMPN 3 Kertosono dan rekan rekan sejawat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

1. Amalia, Rosa Fitri, and Afnuhazi Ridhyalla. 2023. "Pertolongan Pertama Pada Penurunan Kesadaran/Sinkop Di SMP N 5 Padang Panjang." *Abdimas Sintika* 5: 87.
2. Amalia, Evarina Sembiring, Siti Munawarah, and Susilawati Damanik. 2025. "Edukasi Pertolongan Pertama Pada Pingsan Untuk Remaja : Upaya Pencegahan Risiko Cedera." *Jurnal ABDIMAS Mutiara* 06(2): 170–75.
3. Aulia Rahmi, Dinda, Jannatul Ma'wa, and Jesi Alexander Alim. 2023. "Analisi Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 2(1): 35–41. doi:10.55606/lencana.v2i1.2970.
4. Basri, Mohammad, and Muhammad Akram Praditya. 2023. "Pengaruh Pelatihan Manajemen Sinkope Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa SMAN 14 Maros." *Jurnal Mitra Sehat* 13: 322–33.
5. Hanafi, Aprelia Afidatul, Isni Lailatul Maghfiro, and Elly Ulfiatin. 2022. "Pengaruh Demonstrasi Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama *Syncope* Pada Anggota Palang Merah Remaja (Pmr) Di MTSI At tanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro." *Johc* 3(3): 1–12.
6. Handayani, Vivin, Siti Fatimah, Firli Maulidiana, Afriliya Nadia Putri Nasution, and Ani Anjarwati. 2022. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik." *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 5(2): 125–30. doi:10.47647/jsh.v5i2.929.
7. Jesyifa, tasya hanarul, and noor fitriyani. 2022. "Pengaruh Edukasi *Syncope* Dengan Metode Jigsaw." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 15(2): 2580–135. <https://jurnal.umpp.ac.id/index.php/jik/article/view/1149/898>.
8. Lisnawati et al. 2022. "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Kalor dan Perpindahannya Di Kelas XI SMA Negeri 8 Tikep." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP> 8(3): 178–83. doi:10.5281/zenodo.5773192.
9. Mokoagow, Wiranda, Grace I. V.Watung, and Siska Sibuana. 2020. "Hubungan Pengetahuan

- Dan Sikap Siswa Dengan Penanganan Pertama Pada Siswa Sinkop Di Kelas IX MAN 1 Kotamobagu." *Stikes Graha Medika* 3: 10–15.
10. Pertiwi, Putri Aulia, and Nurrohmatul Amaliyah. 2024. "Pengembangan Model Pembelajaran Jigsaw Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(3): 3087–96.
 11. Pramitaresti, I Gusti Ayu, and Ida Arimurti Sanjiwani. 2020. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perawatan Organ Reproduksi Dengan Metode Jigsaw Terhadap Perilaku Personal Hygiene Remaja." *Coping: Community of Publishing in Nursing* 8(2): 201. doi:10.24843/coping.2020.v08.i02.p13.
 12. Prasetyawan, D. (2019). "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa SMP". *Media Keperawatan Indonesia*, 8(1), 12-18.
 13. Puppala, Venkata Krishna, Oana Dickinson, and David G. Benditt. 2014. "Syncope: Classification and Risk Stratification." *Journal of Cardiology* 63(3): 171–77. doi:10.1016/j.jcc.2013.03.019.
 14. Putri, A. P., Wijayanti, R., & Hasanah, U. (2019). Penerapan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Mata Pelajaran Kesehatan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 45–52.
 15. Setianingsih, Maulida Nurul Faizah, and Lestari Eko Darwati. 2020. "Study Deskriptif Sikap Menolong Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop." *Jurnal Ners Widya Husada* 77(1): 15–22.
 16. Sholihah, Hayu Almar'atus, Nurul Fiadhia Koeswardani, and Visca Kenia Fitriana. 2016. "Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Ketrampilan Komunikasi Siswa SMP." *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*: 160–67.
 17. Simorangkir, R. (2018). "Penerapan Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Kedokteran". *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 7(1), 34-42.
 18. Sumirah, Sumirah, Susilawati Binari, Musli, and Miftahuddin Miftahuddin. 2023. "Metode Pembelajaran Demonstrasi Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1(2): 397–412. doi:10.56436/mijose.v1i2.165.
 19. Susdarwati. 2017. "Implementasi Metode Pembelajaran Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Sains Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Modern* 3(1): 54–64.
 20. Syafrinanda, Virginia, Nina Olivia, Mhd. Fauzul H. Lubis, and Miranda F.Q Harahap. 2024. "Pelaksanaan Pertolongan Pertama Korban Syncope Pada Siswa SMA Nur Cahaya Medan." *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(1): 169–75. doi:10.55681/ejoin.v2i1.2215.
 21. Tania, Irla, Fendi Setyawan, and Yusuf Adiwibowo. 2025. "Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 8 Nomor 2, 2025 | 5771." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8: 5771–77. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
 22. Zahra, Fathimatus, and Mar'atus Sholeha. 2022. "Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Pada Pelajaran IPS di SD." *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 5(2): 275–79.
 23. Zega, Windy Sapta Handayani, Marisa Junianti Manik, Bima Adi Saputra, Magda Fiske Rumambi, and Heman Pailak. 2022. "Edukasi Dan Pelatihan Pertolongan Pertama (First Aid) Di Sekolah Dian Harapan Lippo Karawaci (SMP-SMA), Karawaci-Tangerang." *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 5: 1–10. doi:10.37695/pkmcsr.v5i0.1470